

Pengelolaan Kerukunan Antarumat Beragama dalam Membentuk Iklim yang Kondusif

Husni Nasir¹, Kaharuddin², Mahadin Shaleh³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia

¹husninasir22@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi pengelolaan kerukunan antarumat beragama dan pembentukan iklim kondusif di SMKN 2 Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengevaluasi pengelolaan kerukunan antarumat beragama dan membentuk iklim kondusif di SMKN 2 Palopo; 2) mengeksplorasi upaya kepala sekolah, guru, dan staf dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta membentuk iklim kondusif di sekolah tersebut; 3) mengidentifikasi peran vital pelajar dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama dan memperkuat iklim kondusif di SMKN 2 Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran dengan fokus kualitatif. Data diperoleh dari kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik melalui teknik observasi, wawancara, jurnal, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kerukunan antarumat beragama di SMKN 2 Palopo berbasis pada manajemen terstruktur yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan kurikulum merdeka dan nilai-nilai Pancasila. Kepala sekolah memberikan pelatihan khusus kepada guru dan staf untuk memperkuat kerukunan beragama dan menciptakan atmosfer inklusif. Guru dan staf melibatkan diri dalam berbagai aktivitas, termasuk apel pagi, literasi kitab suci, salat harian, acara keagamaan, serta kerjasama antar guru muslim dan nonmuslim. Peran pelajar dalam memelihara toleransi terlihat melalui sikap menghormati, komunikasi terbuka, kepatuhan terhadap peraturan, kerjasama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan musyawarah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan kerukunan antarumat beragama di SMKN 2 Palopo berhasil melalui manajemen terstruktur yang melibatkan semua stakeholders. Peran aktif kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan menciptakan iklim kondusif menjadi kunci keberhasilan. Studi ini memberikan wawasan mendalam tentang praktik-praktik terbaik dalam mengelola kerukunan beragama di konteks pendidikan menengah, dengan implikasi penting bagi sekolah-sekolah lain yang ingin memperkuat kerukunan antarumat beragama dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

Kata Kunci: Pengelolaan, kerukunan antarumat beragama, iklim yang kondusif

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) telah memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar di Indonesia. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan baru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk mengembangkan soft skill dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup serangkaian karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila (Kurniati dkk., 2022).

Penerapan Kurikulum Merdeka mengutamakan pembelajaran berbasis proyek, di mana peserta didik terlibat aktif dalam proyek-proyek pembelajaran yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan lunak dan kepribadian (Cholilah dkk., 2023). Pembelajaran ini tidak hanya mengedepankan aspek pengetahuan, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter dan sikap positif.

Penciptaan iklim yang kondusif di lingkungan sekolah juga menjadi aspek penting dalam mendukung efektivitas Kurikulum Merdeka. Iklim sekolah yang aman, tertib, dan nyaman menciptakan suasana belajar yang optimal. Meskipun iklim tidak dapat dilihat atau disentuh, namun ia hadir dan memengaruhi dinamika organisasi (Mulyasa, 2022, hlm. 247). Sebagaimana udara dalam ruangan, iklim ini mengelilingi dan mempengaruhi segala hal yang terjadi di dalam suatu organisasi pendidikan. Sebuah iklim yang baik dapat meningkatkan motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja, menciptakan lingkungan di mana pendidikan yang bermutu dan pembelajaran yang efektif dapat terwujud. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, iklim yang kondusif menjadi landasan untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis proyek dapat berhasil dan memberikan dampak positif pada perkembangan peserta didik.

Data observasi menunjukkan bahwa dalam lingkup SMKN 2 Palopo kepala sekolah, guru, staf dan peserta didik menganut agama Islam, Kristen, Katholik, budha, dan Hindu. Perbedaan agama tersebut membutuhkan pendidikan dan pelatihan untuk disalurkan agar terjalin kerukunan, keharmonisan dan kekeluargaan yang baik. Pengelolaan yang dilakukan adalah merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan evaluasi dalam mengajar, mendidik, dan melati tentang kerukunan anatarumat beragama untuk membentuk iklim yang kondusif melalui kurikulum merdeka mengajar yang berprofil pelajar Pancasila.

Berprofil Pancasila ini berfokus pada aksi nyata, di SMKN 2 Palopo yang dilakukan kepala sekolah, guru dan staf adalah mengadakan pelatihan-pelatihan keagamaan dan aktivitas-aktivitas keagamaan. untuk mewujudkan dan menumbuhkan kerukunan antarumat beragama. kepala sekolah, staf dan guru memperlihatkan setiap hari dimulai dari memperlihatkan kepada peserta didik kebiasaan yang dilakukan yang bernilai sikap rukun walaupun berbeda agama contohnya setiap pagi kepala sekolah, staf, dan guru, saling salam- salaman, saling menyapa, saat salat dhuhur guru staf yang beragama islam ke Musholla untuk salat tanpa ejekan dari guru yang beragama lain, dan memperlihatkan sikap saling tolong-menolong, kerja sama, saling menyayangi dan menghormati.

Berdasarkan hasil wawancara, masalah yang ada di SMKN 2 Palopo adalah beberapa guru, staf dan peserta didik masih tidak terjalin toleransi dan kerja sama yang baik, seperti dalam diskusi untuk menyelesaikan satu pokok permasalahan peserta didik masih belum bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik pada peserta didik yang berbeda agamanya begitupun guru dan staf masih kurang percaya pada agama yang berbeda. Hal ini harus dipertajam dan dikaji pada kepala sekolah yang harus membentuk kegiatan yang bertujuan dapat memperkuat kerukunan antarumat beragama.

Kurikulum merdeka mengajar berprofil Pancasila dalam perencanaan pembelajaran dengan aturan yang ada, guru harus mampu membuat dan menentukan bahan ajar yang sudah disiapkan di Play Store dengan nama aplikasi kurikulum merdeka mengajar dengan pendukung penguatan pelatihan-pelatihan Workshop dan BIMTEK (Aulia dkk., 2023). Selanjutnya pengorganisasian yang dimaksud adalah mengelompokan mata pelajaran dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, serta menyelaraskan visi dan misi sekolah. Pelaksanaan pembelajaran untuk menciptakan dan mewujudkan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif adalah hal yang sangat penting, dengan adanya mata pelajaran PPKn, agama, IPS,

bahasa Indonesia dan sejarah mampu dengan tujuan pembelajaran dan pelaksanaan evaluasi mencapai kriteria ketuntasan minimum sekolah (Nizar & Khadavi, 2023).

Maka yang penting diketahui dalam hal ini adalah Pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo pengkajian lebih mendalam untuk mengetahui sejauh mana pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif, dan Upaya apa yang dilakukan guru dan staf dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif serta bagaimana peran pelajar dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif. Dengan penelitian ini, yang diharapkan adalah mampu menjawab pertanyaan seberapa berhasilnya kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo.

Peneliti berusaha mengungkap lebih mendalam pengelolaan yang ada di SMKN 2 Palopo terkait kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode gabungan atau mixed method, menggabungkan analisis data kuantitatif dan kualitatif, untuk menyelidiki pengelolaan kerukunan antarumat beragama di SMKN 2 Palopo.

Tabel 1. Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum 2. Perencanaan 3. Materi dan Sumber belajar. 4. Strategi dan metode dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. 5. Evaluasi
2	Upaya yang dilakukan Kepala sekolah, guru dan staf untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas formal 2. Penguatan, dan pengendalian. 3. Hambatan dan solusi
3	Peran pelajar untuk menciptakan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Toleransi 2. Kerja sama 3. Prestasi

Desain penelitian yang digunakan adalah *The Exploratory Sequential Design*, dimulai dengan penelitian kualitatif untuk memahami konteks secara mendalam, dan kemudian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif untuk memperkuat temuan-temuan kualitatif (Murdiyanto, 2020, hlm. 17). Data diperoleh dari kepala sekolah, guru, staf, dan peserta didik, menggunakan instrumen penelitian berupa observasi, pedoman wawancara, jurnal sikap siswa, dan dokumentasi. Proses analisis data melibatkan teknik interaktif yang merujuk pada teori (Hirose & Creswell, 2023) dengan pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas, observasi ulang, wawancara mendalam, dan triangulasi data dari berbagai sumber dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 2 Palopo mulai tanggal 8 Mei hingga 1 September 2023, dengan tujuan membentuk iklim yang kondusif di lingkungan sekolah, memungkinkan pembelajaran berlangsung dengan tenang dan menyenangkan.

Hasil

Pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo.

Pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo adalah manajemen yang terstruktur. Manajemen ini dapat mengakomodasi tujuan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum. Perencanaan, materi, sumber belajar, strategi dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi mengacu kepada kurikulum merdeka dengan profil pancasila.

Kurikulum merdeka di SMKN 2 Palopo mencerminkan komitmen sekolah untuk mengakomodasi keberagaman agama siswa. Guru mapel memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran mereka. Dalam wawancara dengan guru agama Islam, Andi Darman, terlihat bahwa pendekatan moderasi dan toleransi dipromosikan melalui pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti rohis, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalami agamanya dan menghormati agama lain.

Perencanaan pembelajaran sangat berperan dalam membentuk kerukunan antarumat beragama. Guru mapel mengakui pentingnya mendesain pembelajaran yang mendalam, menekankan toleransi, dan mendorong kerja sama antar siswa. Pernyataan Fitriani, guru sejarah, menggarisbawahi perlunya pemahaman mendalam tentang keberagaman untuk menciptakan rasa saling menghargai dan bekerjasama di antara siswa.

Materi dan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran mencakup topik tasamu toleransi, kerja sama, dan konsep Tri Kerukunan. Guru menggunakan berbagai sumber, termasuk buku, al-qitab, video, dan aplikasi bertemakan kurikulum merdeka mengajar. Hal ini menunjukkan upaya untuk memberikan wawasan yang komprehensif kepada siswa tentang keberagaman agama dan budaya.

Strategi pembelajaran yang mencakup ceramah, praktek, dan literasi dirancang untuk menumbuhkan sikap toleransi dan kerukunan di antara siswa. Pendekatan personal dan kelompok diterapkan untuk memastikan bahwa siswa memahami pentingnya saling pengertian dan menghargai dalam membentuk hubungan antarumat beragama.

Evaluasi dilakukan melalui pemantauan kompetensi siswa dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan antarumat beragama. Guru menilai sikap siswa dalam membantu sesama, berdoa bersama, dan menghargai keberagaman. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep toleransi, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam tindakan nyata.

Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah, Guru, Dan Staf Untuk Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif Di SMKN 2 Palopo

Pelatihan khusus yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dan staf untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif SMKN 2 Palopo, dengan penyampaian materi dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dan staf dapat terbiasa bersikap toleransi. ditemukan bahwa SMKN 2 Palopo telah melaksanakan berbagai upaya untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan membentuk iklim yang kondusif di sekolah. Kepala sekolah, bersama dengan guru dan staf, telah aktif terlibat dalam rangka menciptakan lingkungan yang harmonis dan toleran. Upaya tersebut melibatkan pelatihan khusus yang diselenggarakan oleh kepala sekolah untuk guru dan staf, dengan fokus pada materi kerukunan antarumat beragama dan menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan

praktik toleransi. Guru dan staf juga telah berpartisipasi dalam berbagai aktivitas rutin seperti apel pagi, literasi kitab suci, salat, berdoa, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, terdapat juga kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti perayaan paska dan kegiatan kebersamaan di luar sekolah.

Sikap toleransi di SMKN 2 Palopo diperkuat melalui berbagai inisiatif, termasuk saling menghormati, saling menyapa, dan menciptakan budaya tari dalam wacana siswa. Guru dan staf juga menjaga toleransi dengan menghindari sikap eksklusif, tidak bersikap sombong, dan menghormati semua agama yang dianut oleh siswa dan warga sekolah.

Meskipun telah ada upaya-upaya ini, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, terutama terkait dengan pengaruh lingkungan di luar sekolah dan media sosial. Namun, kepala sekolah dan guru tetap berkomitmen untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan terus mengambil langkah-langkah preventif. Dalam hal pelanggaran terkait dengan kerukunan antarumat beragama, tidak ada laporan pelanggaran dari guru dan staf. Namun, jika terjadi pelanggaran, solusi yang diusulkan melibatkan keterlibatan aktif semua guru dalam kegiatan sekolah dan penguatan nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan membantu antarumat beragama.

Peran Pelajar Untuk Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif Di SMKN 2 Palopo.

Cara peserta didik memelihara toleransi dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo yaitu bersikap saling menghormati, menghargai, berkomunikasi dengan baik, menaati peraturan sekolah, saling membantu, tidak membeda-bedakan teman, tidak takut untuk mengeluarkan pendapat, tidak sombong, tidak mengejek dan berlaku kasar, pemaaf, supportif, Musyawarah saat mengambil keputusan, Mencoba meleraikan teman yang sedang bertengkar tanpa membela salah satunya. Peserta didik memiliki berbagai cara untuk memelihara toleransi, yang meliputi sikap saling menghormati, menghargai, berkomunikasi dengan baik, menaati peraturan sekolah, saling membantu, tidak membeda-bedakan teman, dan tidak takut mengeluarkan pendapat. Kesadaran untuk menghormati perbedaan antarindividu dan kelompok sangat ditekankan untuk menciptakan suasana sekolah yang damai, aman, dan nyaman. Kesaksian dari peserta didik, seperti Adhlan Stevan Pakabu, ketua OSIS, menegaskan pentingnya saling menghormati dan menghargai perbedaan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih baik.

Peserta didik juga diarahkan untuk menghindari sikap-sikap yang dapat merusak toleransi, seperti tidak mengejek teman, tidak bersikap sombong, tidak memilih teman, dan menghindari pertengkar antar agama. Kevin Rafi, seorang siswa, menekankan pentingnya menghindari perilaku memotong pembicaraan teman dan bersikap egois. Hal ini memperkuat kesadaran akan pentingnya menghargai dan menghormati orang lain, termasuk dalam konteks keberagaman agama.

Selanjutnya, peserta didik di SMKN 2 Palopo juga diajarkan untuk mengembangkan sikap positif seperti tenggang rasa, melaksanakan ibadah sesuai agama masing-masing, mematuhi peraturan keagamaan dan sekolah, serta mendukung kepentingan bersama. Dalam bentuk kerja sama, peserta didik terlibat dalam kegiatan gotong royong, diskusi yang damai dan tertib, serta mendengarkan pidato kepala sekolah dengan baik. Mereka juga mengikuti berbagai perlombaan dan meraih prestasi, seperti juara dalam lomba menghafal kitab suci, lomba membaca al-Quran, dan lomba kerja sama kebersihan kelas.

Untuk mengukur keberhasilan pengelolaan kerukunan antarumat beragama, SMKN 2 Palopo menggunakan dua jurnal, yaitu Jurnal Toleransi dan Jurnal Kerja Sama. Dalam Jurnal Toleransi, peserta didik dinilai berdasarkan perilaku toleransi seperti menghormati perbedaan, tidak bersikap sombong, dan menghormati perayaan hari besar keagamaan umat lain. Dari hasil penilaian, 85% peserta didik kelas XI selalu mempraktikkan sikap toleransi yang dijelaskan dalam jurnal ini. Di sisi lain, Jurnal Kerja Sama menilai sikap peserta didik dalam kerja sama sekolah, termasuk dalam musyawarah sekolah dan menerima keputusan musyawarah meskipun berbeda agama. Hasilnya menunjukkan bahwa 75% peserta didik kelas XII sering mengikuti perilaku yang dijelaskan dalam jurnal ini.

Pembahasan

Pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo.

Pengelolaan kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif di SMKN 2 Palopo adalah manajemen yang terstruktur. Manajemen ini dapat mengakomodasi tujuan pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum. Perencanaan, materi, sumber belajar, strategi dan metode dalam pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi mengacu kepada kurikulum merdeka dengan profil pancasila, sesuai dengan visi pendidikan yaitu mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, dan berahlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global, hal ini dapat menciptakan iklim yang kondusif di sekolah (Syafi'i, 2022).

Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat perubahan istilah pada perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi Modul Ajar, Silabus menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Kompetensi Inti menjadi Capaian Pembelajaran (CP), dan Kompetensi Dasar menjadi Tujuan Pembelajaran (TP). Hal ini menciptakan suatu kerangka kurikulum yang lebih luwes dan memberi kebebasan pada guru untuk mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa (Barlian dkk., 2022).

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab pertanyaan besar tentang bagaimana menghasilkan peserta didik dengan kompetensi yang diinginkan oleh sistem pendidikan, dengan mempertimbangkan faktor internal (identitas nasional, ideologi, dan cita-cita) dan eksternal (tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia, seperti era revolusi 4.0). Profil pelajar Pancasila terdiri dari 6 dimensi: iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia, Ke-Bhineka-an Global, gotong royong, kreativitas, berpikir kritis, dan mandiri (Setyaningsih & Wiryanto, 2022).

Penguatan profil pelajar Pancasila difokuskan pada penanaman karakter dan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diterapkan melalui program sekolah penggerak (PSP) di berbagai jenjang Pendidikan (Wachidah dkk., 2022).

Guru memainkan peran penting dalam pengelolaan pembelajaran dengan pendekatan yang efektif, dinamis, efisien, dan positif (Mansyur, 2022). Studi-studi menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap iklim yang kondusif di sekolah, karena siswa dapat bekerjasama, toleransi, rukun, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila.

Pembelajaran juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode pembelajaran yang beragam, seperti diskusi, demonstrasi, bermain peran, serta menggunakan

sumber belajar dari berbagai media, termasuk teknologi. Guru memaksimalkan penanaman nilai-nilai moral Pancasila melalui kreativitas, seperti penggunaan sumber belajar berbasis teknologi, pembelajaran berkelompok, serta kegiatan sosial di sekolah.

Selain itu, pembelajaran juga memanfaatkan literasi agama, membaca Al-Qur'an, dan doa sebagai bagian dari strategi untuk menumbuhkan kerukunan antarumat beragama. Sumber belajar yang digunakan melibatkan buku cetak, modul ajar, dan media pembelajaran berbantuan teknologi seperti YouTube dan Canva.

Dalam konteks pembelajaran, penting bagi guru untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif, menyampaikan materi dengan baik, dan tidak membedakan antara murid satu dengan yang lainnya. Interaksi antara peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan keberhasilan pembelajaran (Hasriadi, 2022).

Secara keseluruhan, pendekatan pembelajaran yang mencakup strategi ceramah, praktek, dan literasi, serta pendekatan personal dan kelompok, memainkan peran kunci dalam menumbuhkan kerukunan antarumat beragama dan menciptakan iklim yang kondusif di sekolah. Para guru juga berperan sebagai model peran yang baik dan harus memahami konsep moderasi beragama untuk mengajarkannya kepada siswa.

Upaya Yang Dilakukan Kepala Sekolah, Guru, Dan Staf Untuk Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim Yang Kondusif Di SMKN 2 Palopo.

Pelatihan khusus yang dilakukan kepala sekolah terhadap guru dan staf untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dalam membentuk iklim yang kondusif SMKN 2 Palopo, dengan penyampaian materi dan menciptakan suasana yang kondusif sehingga guru dan staf dapat terbiasa bersikap toleransi. Suyadi dalam penelitiannya bahwa kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas budaya kerukunannya menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif, mendorong semangat pendidik agar terus meningkatkan budaya kerukunan yang selalu menjaga keharmonisan antar umat beragama (Suhandi & Robi'ah, 2022). Jadi peran kepala sekolah sangat berpengaruh pada lingkungan yang kondusif.

Peneliti menemukan bahwa pelatihan khusus yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru dan staf memiliki dampak yang signifikan. Kepala sekolah tidak hanya menyampaikan materi tetapi juga menciptakan suasana kondusif yang mendorong toleransi di antara anggota sekolah. Berbagai kegiatan seperti apel pagi, literasi kitab suci, salat, dan berdoa menjadi rutinitas di sekolah, menciptakan iklim yang mendukung kerukunan antarumat beragama.

Selain itu, guru dan staf juga berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Mereka terlibat dalam berbagai aktivitas dan pelatihan, termasuk membaca Al-Qur'an bersama, kegiatan ekstrakurikuler, dan ajakan anti-bullying. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan menjaga kerukunan. Literasi budaya, seperti praktik 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), menjadi salah satu cara untuk membentuk karakter siswa. Guru sebagai teladan dan pembimbing memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan membimbing mereka menuju perilaku yang lebih baik (Murti dkk., 2023).

Pentingnya pendidikan karakter juga disoroti dalam penelitian ini, di mana penguatan karakter peserta didik berlandaskan pada Profil Pelajar Pancasila. Melalui pembinaan karakter, siswa ditanamkan nilai-nilai seperti keberagaman, gotong royong, mandiri, dan keberiman kepada Tuhan Yang Maha Esa (Nurhasanah, 2021). Pendidikan karakter ini mencakup aspek religiusitas,

integritas, dan sikap saling menghormati, yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya kerukunan antarumat beragama.

Dalam konteks agama Islam, toleransi dan kerukunan hidup diaplikasikan tidak hanya terhadap sesama manusia, tetapi juga terhadap lingkungan hidup, alam semesta, dan makhluk lainnya (Musbikin, 2021, hlm. 25). Sikap toleransi ini tercermin dalam praktik ibadah, aktivitas keagamaan, serta pembiasaan nilai-nilai sosial seperti menghargai perbedaan dan saling menghormati. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menerima perbedaan, menghormati keyakinan orang lain, dan mempraktikkan nilai-nilai agama secara benar.

Namun, terdapat juga faktor penghambat dalam mencapai kerukunan antarumat beragama di sekolah tersebut. Pengaruh media sosial, terutama konten negatif di platform seperti Tiktok, menjadi tantangan tersendiri. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan sosial dapat mempengaruhi pemahaman siswa (Marwiyah dkk., 2022). Selain itu, persepsi yang sempit dan ketidakpahaman terhadap agama lain dapat mengakibatkan konflik dan perselisihan di antara siswa. Oleh karena itu, pendidik harus terus mengembangkan strategi pembelajaran dan pendekatan yang mendukung toleransi, mengurangi pengaruh negatif media sosial, serta memperkuat karakter religius siswa melalui praktik agama dan kegiatan keagamaan di sekolah.

Dalam rangka mencapai kerukunan antarumat beragama di SMKN 2 Palopo, perlu dilakukan upaya bersama dari kepala sekolah, guru, staf, dan siswa. Pelatihan, pendidikan karakter, literasi budaya, dan pendekatan keagamaan merupakan komponen-komponen penting yang harus terus diperkuat. Dengan demikian, iklim yang kondusif di sekolah dapat terus terjaga, dan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan hidup harmonis dengan sesama warga sekolah.

Peran Pelajar Untuk Menciptakan Kerukunan Antarumat Beragama Dalam Membentuk Iklim yang Kondusif di SMKN 2 Palopo.

Peserta didik di SMKN 2 Palopo menjaga toleransi dengan mengamalkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan berkomunikasi dengan sopan. Mereka mematuhi peraturan sekolah, saling membantu, tidak membedakan teman, dan berani mengemukakan pendapat tanpa sombong. Sikap pemaaf, dukungan melalui musyawarah, dan upaya meleraikan pertikaian tanpa memihak juga merupakan aspek penting dalam membentuk iklim yang kondusif di sekolah.

Toleransi di kalangan peserta didik merujuk pada penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap keragaman budaya, kebiasaan, keyakinan, dan perbedaan pendapat di lingkungan sekolah (Fitriyana, 2020). Pembentukan sikap toleransi ini terjadi melalui interaksi sosial terus-menerus antarindividu di lingkungan sekitar (Rifana dkk., 2023). Pendekatan normatif diimplementasikan agar anggota kelompok dapat menghargai pendapat sesama anggota kelompok dengan cara berbicara dengan sopan, tidak menyela, dan merespons pendapat orang lain dengan baik (Sulikhah & Setyaputri, 2023).

Etika komunikasi menjadi landasan penting dalam interaksi manusia. Hal ini mencakup norma, nilai, dan standar perilaku yang mengatur interaksi manusia dengan sesama. Pemahaman etika komunikasi yang baik diperlukan untuk menjaga kepentingan semua pihak dalam percakapan, menciptakan rasa nyaman, dan melindungi hak asasi manusia. Tata cara pergaulan dan norma perilaku manusia dalam masyarakat menentukan nilai moral dan etika komunikasi, memastikan bahwa interaksi berlangsung sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak melanggar hak asasi manusia secara umum (Sari, 2020). Dengan mematuhi etika komunikasi yang baik, peserta didik di SMKN 2 Palopo menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam lingkungan sekolah mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa aspek penting terkait pengelolaan kerukunan antarumat beragama dan pembentukan iklim kondusif di SMKN 2 Palopo:

Pengelolaan kerukunan antarumat beragama di SMKN 2 Palopo mengusung pendekatan manajemen yang terstruktur. Pendekatan ini telah berhasil mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan kurikulum merdeka dan nilai-nilai Pancasila. Perencanaan, materi, sumber belajar, strategi, dan metode pembelajaran serta evaluasi mengacu pada kurikulum merdeka dengan profil Pancasila. Hal ini menciptakan dasar yang kokoh untuk mencapai iklim kondusif di sekolah tersebut.

Kepala sekolah, guru, dan staf secara aktif berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan menciptakan iklim kondusif. Kepala sekolah memberikan pelatihan khusus kepada guru dan staf untuk meningkatkan toleransi. Selain itu, guru dan staf melibatkan diri dalam sejumlah aktivitas rutin seperti apel pagi, literasi kitab suci, salat harian, ceramah, perayaan keagamaan, serta pengkajian materi di dalam dan di luar kelas. Komunikasi yang baik dan semangat gotong royong juga menjadi bagian integral dari upaya ini.

Peran peserta didik sangat penting dalam memelihara toleransi dan menciptakan iklim yang kondusif. Mereka menunjukkan sikap saling menghormati, menghargai, berkomunikasi dengan baik, patuh terhadap peraturan sekolah, serta saling membantu tanpa memandang perbedaan. Mereka juga berani mengemukakan pendapat tanpa takut, menunjukkan sikap rendah hati, dan mendukung musyawarah saat mengambil keputusan. Selain itu, mereka aktif dalam meleraikan pertengkaran antar teman tanpa memihak pada salah satu pihak.

References

- Aulia, D., Murni, I., & Desyandri, D. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), Article 1b. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1310>
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), Article 12. <https://doi.org/10.53625/joel.v1i12.3015>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru BK Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.52657/jfk.v6i2.1219>
- Hasriadi, H. (2022). *Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap Mata Kuliah Teknik Pembelajaran Berbasis IT | Jurnal Konsepsi*. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/139>
- Hirose, M., & Creswell, J. W. (2023). Applying Core Quality Criteria of Mixed Methods Research to an Empirical Study. *Journal of Mixed Methods Research*, 17(1), 12–28. <https://doi.org/10.1177/15586898221086346>
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model Proses Inovasi Kurikulum Merdeka Implikasinya Bagi Siswa Dan Guru Abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1516>

- Mansyur, A. R. (2022). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.33096/eljour.v2i2.131>
- Marwiyah, S., Alauddin, A., Arifuddin, A., & Hasriadi, H. (2022). Countering Student Delinquency Through Islamic Religious Education in Senior High School. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), Article 03. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.4814>
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 ed.). Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Murti, T., Sukanto, S., & Subekti, E. E. (2023). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan Sikap Religius di SD Mutu Kandang Panjang Kota Pekalongan. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.11560>
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusamedia.
- Nizar, A., & Khadavi, M. J. (2023). Pembinaan Kecerdasan Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Ma Al- Khoiriyah Kerpangan Leces Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12697>
- Nurhasanah, S. (2021). Integrasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Membentuk Karakter Toleran. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.51729/6135>
- Rifana, F., Ramadhan, W., & B, M. (2023). Implementasi Pembentukan Nilai Moral dan Sikap Toleransi Siswa di Madrasah Ibtidaiyah. *At-Thullab : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1261>
- Sari, A. F. (2020). ETIKA KOMUNIKASI: Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Setyaningsih, S., & Wiryanto, W. (2022). Peran Guru Sebagai Aplikator Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(4), Article 4. <https://doi.org/10.58258/jjime.v8i4.4095>
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172>
- Sulikhah, M. P., & Setyaputri, N. Y. (2023). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Teknik Sosiodrama. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 779–787.
- Syafi'i, F. F. (2022). MERDEKA BELAJAR: Sekolah Penggerak. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 0, Article 0. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1049>
- Wachidah, L. R., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., Adebias, I. C., & Setiawan, A. (2022). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386–405. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.8196>